

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KEJADIAN *TEMPER TANTRUM* ANAK USIA PRASEKOLAH DI PAUD TUNAS BANGSA TANJUNGPINANG**

**Nur Meity Sulistia Ayu, Khusnul Khatimah**  
Email: nersmeity@gmail.com

**ABSTRAK**

*Temper tantrum* merupakan perilaku anak yang menunjukkan rasa marahnya atau rasa tidak senangnya dengan cara menangis dengan keras, menjerit, maupun memukul dan menendang. Salah satu penyebab anak mengalami *temper tantrum* adalah pola asuh orangtua. Pola asuh (*parenting*) merupakan cara ayah, ibu dalam memberikan perhatian, maupun kedisiplinan dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh ini dapat dirasakan anak dan bisa memberi efek positif maupun negatif. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan penelitian survei analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah orangtua murid berjumlah 36 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling* dan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Data analisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan derajat kemaknaan  $< 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 20 anak (55,6%) mengalami *temper tantrum*. Sebanyak 21 orang (58,3%) memiliki pola asuh yang cenderung demokratis. Hasil signifikan dengan *p Value* 0,013 (*p Value*  $< 0,05$ ), menunjukkan adanya hubungan pola asuh dengan kejadian *temper tantrum* anak usia Prasekolah Di Paud Tunas Bangsa Tanjungpinang Tahun 2017. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola asuh orangtua berkaitan dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah. Sehingga pola asuh yang baik untuk diterapkan oleh orangtua adalah pola asuh demokrasi.

**Kata Kunci** : Pola Asuh, *Temper Tantrum*, Anak Prasekolah.

**ABSTRACT**

*Temper tantrum* is a child's behavior that shows anger or displeasure by crying loudly, screaming, and hitting and kicking. One of the reasons children experience temper tantrums is parenting. Parenting is a way of father, mother in giving attention, and discipline from birth to adolescence. This parenting style can be felt by children and can have both positive and negative effects. This method of determination uses quantitative methods, namely by analytic survey research with *Cross Sectional* design. The sample in this study were 36 students' parents. The sampling technique used was *random sampling* and a data collection tool in the form of a questionnaire. Data analysis using *Chi-Square* test with significance level  $< 0.05$ . The results showed that as many as 20 children (55.6%) experienced tantrum temper. A total of 21 people (58.3%) had parenting tendencies that were democratic. Significant results with *p Value* 0.013 (*p Value*  $< 0.05$ ), indicate a relationship between parenting and temper tantrum events for preschool children in Tanjungpinang National Tunas Bangsa 2017. The conclusion of this study is parenting related to temper tantrums of preschoolers . So that good parenting to be implemented by parents is a pattern of parenting democracy.

**Keywords**: Parenting, *Temper Tantrum*, Preschool Children.

## PENDAHULUAN

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (Struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Sedangkan asuh, dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, dan memimpin (mengepalai dan menyeleng garakan) suatu badan atau lembaga (Djamarah, 2014).

Menurut Illahi (2013), Pola asuh berarti suatu sikap yang dilakukan orangtua, ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Jadi, pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak. Orangtua menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh, dan berkembang secara sehat dan optimal.

Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe, diantaranya; Pola asuh otoriter merupakan tipe pola asuh orangtua yang memaksakan kehendak. Pola asuh Permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan anak dalam

membentuk karakternya tanpa campur tangan orangtua. Sedangkan, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengharapkan anak untuk berbagi tanggungjawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya.

*Temper tantrum* berasal dari dua kata, yaitu kata *temper* berasal dari bahasa inggris yang berarti *tendency to be angry* atau mudah marah. Sementara *tantrum* berarti marah. Jadi, secara bahasa *temper tantrum* dapat diartikan dengan perilaku mudah marah. Sementara secara istilah *temper tantrum* berarti perilaku mudah marah dengan kadar marah yang berlebihan (Wiyani, 2015).

*Temper Tantrum* adalah ledakan kemarahan yang tidak terkendali yang disertai dengan tangisan keras, menjerit, berguling-guling di lantai, melempar barang, berteriak-teriak, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, memukul, menendang, atau membuat tubuh kaku (Achroni, 2012). Jadi, *temper tantrum* adalah ledakan emosi atau amarah yang sering terjadi pada anak usia dua sampai lima tahun, yang di sertai dengan rasa marah, menangis, menjerit, bahkan melempar barang.

Anak yang melampiaskan kemarahannya dapat menyakiti orang lain, bahkan dapat

membanting benda-benda yang ada disekitarnya. Selain itu, tentu benda-benda yang disekitarnya bisa sangat berbahaya bagi dirinya jika benda-benda tersebut merupakan benda tajam ataupun keras yang dapat mencedarai mereka akibat dari *tantrumnya*.

Tantrum bisa dilihat dimasa Prasekolah yaitu anak usia antara dua sampai enam tahun. Pengalaman dan perilaku mereka mulai dipengaruhi oleh lingkungan di luar keluarga terdekat, mereka mulai berinteraksi dengan teman, dan mengembangkan perilaku/moral secara simbolis. Peran orang tua dalam memberikan rangsang kepada anak sangatlah berpengaruh (Syam, 2013).

Masa Prasekolah terus meningkatkan kewaspadaan terhadap kemampuan anak untuk mengontrol dan senang dengan keberhasilan usaha keterampilan baru. Keberhasilan ini membuat mereka mengulangi usaha untuk mengontrol lingkungan anak. Ketidak berhasilan usaha pada pengontrolan dapat menimbulkan perilaku negatif seperti membanting barang, menghentak kepala ke dinding, menjerit sekuat tenaga dan sebagainya yang dengan jelas menunjukkan ego dan *self-power* dalam diri mereka mulai tumbuh dan terjadi *temper tantrum*.

Penelitian yang dilakukan di Chichago (Amerika serikat) 50 sampai 80% *temper tantrum* ini terjadi pada usia 2 sampai 3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% terjadi hampir setiap hari, dan 3 atau lebih *temper tantrum* terjadi selama kurang lebih 15 menit (Zakiyah 2015). Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23 sampai 83 % dari anak usia 2 hingga 4 tahun pernah mengalami *temper tantrum* (Psikologizone, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Paud Tunas Bangsa, didapatkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui semua anak terkadang mengalami *temper tantrum*, 3 sampai 5 diantaranya sering mengalami tindakantindakan yang mengarah pada *temper tantrum* seperti menjerit, menangis dengan keras, memukul dan melemparkan barang jika sedang marah.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kejadian *Temper Tantrum* Anak Usia Prasekolah di Paud Tunas Bangsa Tanjungpinang.

## BAHAN DAN METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan penelitian survei analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian *Cross Sectional* adalah penelitian dimana variabel independen dan variabel dependen yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara stimultan atau dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012). Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh orangtua terhadap kejadian *temper tantrum* anak usia prasekolah di PAUD Tunas Bangsa Tanjungpinang.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Paud Tunas Bangsa Tanjungpinang. Waktu penelitian pada bulan November 2016 s/d April 2017.

### Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh orangtua murid yang ada di PAUD Tunas Bangsa Tanjungpinang sebanyak 40 orang. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana, dengan cara membuat undian sesuai nomor urut responden pada kuesioner sebanyak 40 nomor, lalu mengambil secara acak 36

nomor yang telah dibuat sehingga mendapatkan 36 sampel, dan 4 sampel tersisih.

### Variabel

Variabel dependen adalah pola asuh (18 item pernyataan), variabel independen adalah pola asuh (18 pernyataan).

### Hasil Penelitian Analisis Univariat Distribusi Karakteristik anak usia prasekolah dan orangtua yang memiliki anak usia prasekolah

Tabel 4.1

#### Distribusi Karakteristik Anak Usia Prasekolah Dan Orangtua Yang Memiliki Anak Usia Prasekolah

#### Di Paud Tunas Bangsa Tanjungpinang

Variabel	n	%
a. Karakteristik anak usia prasekolah		
1) Usia		
a) Masa balita	11	30,6%
b) Masa kanakkanak	25	69,4%
2) Jenis kelamin		
a) Laki-laki	18	50%

b) Perempuan	18	50%
b. Karakteristik orangtua yang memiliki anak usia prasekolah		
1) Usia		
a) Masa dewasa awal	25	69,4%
b) Masa dewasa akhir	10	27,8%
c) Usia pertengahan	1	2,8%
2) Jenis kelamin		
a) Laki-laki	5	13,9%
b) Perempuan	31	86,1%
3) Pendidikan		
a) SD	10	27,8%
b) SMP	6	16,75
c) SMA	19	52,8%
d) S1	1	2,8%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui dari 36 responden memiliki anak usia prasekolah yang sebagian besar anak termasuk dalam kategori masa kanak-kanak yaitu 25 anak (69,4%). Kemudian berdasarkan usia orangtua yang memiliki anak prasekolah sebagian besar orangtua berada di masa dewasa awal sebanyak 25 (69,4%) responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan 31 (86,1%), dan sebagian besar

berpendidikan SMA yaitu 19 orang (52,8%).

#### Distribusi frekuensi Pola Asuh Orangtua

**Tabel 4.2 Distribusi frekuensi Pola Asuh Orangtua di Paud Tunas Bangsa Tanjungpinang**

Pola Asuh	n	%
Oteriter	15	41,7 %
Demokrasi	21	58,3 %

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pola asuh orangtua yang dominan adalah demokrasi yaitu 21 responden (41,7%), sedangkan oteriter sebanyak 15 responden (58,3%).

#### Distribusi frekuensi Perilaku *Temper Tantrum* Anak Usia Prasekolah

**Tabel 4.3**

#### Distribusi frekuensi Perilaku *Temper Tantrum* Anak Usia Prasekolah di Paud Tunas Bangsa Tanjungpinang

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa anak usia prasekolah yang mengalami *temper tantrum* sebanyak 20

<i>Temper Tantrum</i>	n
Tidak <i>temper tantrum</i>	16
<i>Temper tantrum</i>	20

orang (55,6 %), sedangkan yang tidak *temper tantrum* sebanyak 16 orang (44,4 %).

### Analisa Bivariat

Pada analisa bivariat untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu pola asuh dengan variabel dependen yaitu *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Paud Tunas Bangsa Tanjungpinang.

Adapun hasil analisa bivariat dapat di lihat pada tabel 4.4 berikut ini :

**Tabel 4.4 Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap kejadian *temper tantrum* anak usia prasekolah di Paud Tunas Bangsa Tanjungpinang**

Pola Asuh	<i>Temper tantrum</i>				Jumlah	
	Tidak <i>Temper tantrum</i>		<i>temper tantrum</i>			
	n	%	n	%	n	%
Oteriter	3	20,0%	12	80,0%	15	100%
Demokrasi	13	61,9%	8	38,1%	21	100%

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa pola asuh orangtua demokrasi dengan anak tidak *temper tantrum* adalah 13 orang (61,9%) dan pola asuh demokrasi dengan anak *temper tantrum* rendah 8 orang (38,1%). Berbeda dengan pola asuh

oteriter yang mana tingkat terjadinya anak dengan *temper tantrum* lebih banyak yaitu 12 orang (80,0%), sedangkan nilai OR sebesar 0,154 dimana orangtua dengan pola asuh oteriter lebih memungkinkan anak menjadi *temper tantrum* sebanyak 0,15 dari pada orangtua dengan pola asuh demokrasi, dengan p *Value* 0,013 artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kejadian *temper tantrum* anak usia Prasekolah di Paud Tunas Bangsa Tanjungpinang.

### PEMBAHASAN

#### Distribusi Karakteristik anak usia prasekolah dan orangtua yang memiliki anak usia prasekolah

##### a. Usia

Berdasarkan karakteristik responden diketahui dari 36 responden memiliki anak usia prasekolah yang termasuk dalam kategori masa kanak-kanak. Kemudian berdasarkan usia orangtua yang memiliki anak prasekolah sebagian besar orangtua berada di masa dewasa awal sebanyak 25 responden (69,4%).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Syam (2013) dengan judul hubungan pola asuh orang terhadap kejadian *temper tantrum* anak usia *toddler* di Paud Dewi Kunti Surabaya

didapatkan dari 38 responden, sebagian besar berusia  $\leq 30$  tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan pasangan dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anaknya. Usia yang terlalu muda ataupun yang terlalu tua menyebabkan orang tidak dapat melaksanakan peran pengasuhan secara optimal.

- b. Jenis Kelamin Berdasarkan karakteristik responden diketahui dari 36 responden berjenis kelamin perempuan 31 orang (86,1%). Hal ini sesuai dengan teori Hurlock (2010) kritis atas apa yang mereka dapatkan, sehingga mereka bisa memilih apa yang baik dan tidak untuk mereka lakukan terhadap anaknya.

#### **Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua**

Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan distribusi karakteristik pola asuh orangtua sebagian besar adalah demokratis. Pola asuh terdiri dari beberapa tipe, diantaranya pola asuh oteriter, permisif, dan demokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pola asuh demokrasi dan oteriter adalah yang paling mendominasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sari, *et al* (2013) hasil

- wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibanding pria.
- c. Pendidikan Berdasarkan karakteristik responden didapatkan dari 36 responden, sebagian besar responden berpendidikan SMA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Syam (2013) yang menunjukkan bahwa orangtua dengan latar belakang pendidikan tinggi akan bersikap lebih siap dalam mengasuh anaknya, karena pengetahuan yang luas di peroleh melalui kegiatan membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan mengenai perkembangan anak. Orangtua yang berpendidikan tinggi juga bisa, berpikir penelitian menunjukkan pola asuh yang digunakan di Tk Puspa Rita Ngipik dalam kategori pola asuh demokratis, yang ditunjukkan dengan orangtua yang bersikap rasional seperti memberikan perhatian kepada anak ketika anak mengalami permasalahan, menghadapi anak yang bersikap kurang baik dengan cara yang bijak, menghargai sikap baik anak, mampu mengkomunikasikan peraturan dengan baik dan jelas kepada anak.

Menurut Djamarah (2014) pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individual anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orangtua yang

tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.

Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri namun masih dibatasi dan dikendalikan aksi-aksinya. Ciri yang kental pada pola pengasuhan ini sesuai dengan teori Baumrind (Yusuf, 2014) sikap atau perilaku orangtua yang *acceptance* dan kontrolnya tinggi, bersikap *responsive* terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sehingga perilaku anak memiliki rasa percaya diri, sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi.

Pola asuh demokratis memiliki banyak manfaat. Yusuf (2014) menjelaskan tentang manfaat pola asuh demokratis yaitu : mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Sehingga perilaku anak memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan/ arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi.

Pola asuh yang lebih dominan berikutnya adalah oteriter. Dimana pola asuh ini bersifat menghukum dan membatasi dimana orangtua sangat memaksakan anak mengikuti keinginan orangtua, serta komunikasinya tertutup sehingga tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi secara verbal. Djamarah (2014) mengemukakan bahwa tipe orangtua seperti ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controllier*). Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa orangtua dengan pola asuh oteriter tidak menyadari bahwa dengan pola asuh yang lebih banyak menuntut terhadap anak ini dapat menimbulkan hal-hal yang negatif. Anak tidak dapat mengekspresikan keinginannya.

Setiap orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, namun dalam kehidupan sehari-hari orangtua mungkin melakukan kombinasi dari gaya pengasuhan, akan tetapi hanya satu gaya pengasuhan yang dominan (Baumrind, dalam Yusuf, 2014). Menurut Hurlock (2010) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya: Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orangtua, Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, usia orangtua, pendidikan untuk menjadi orangtua, Jenis kelamin. Status sosial ekonomi, Konsep mengenai peran



orang dewasa., Jenis kelamin anak, Usia anak, Situasi.

### **Distribusi Frekuensi Perilaku *Temper Tantrum* Anak Usia Prasekolah**

*Tantrum* adalah ledakan kemarahan yang tidak terkendali yang disertai dengan tangisan keras, menjerit, berguling-guling di lantai, melempar barang, berteriakteriak, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, memukul, menendang, atau membuat tubuh kaku (Achroni, 2012).

Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan distribusi frekuensi perilaku *temper tantrum* lebih dari setengah anak usia prasekolah. Hal ini sesuai dengan ekspresi emosi yang ditunjukkan anak ketika keinginannya tidak terpenuhi dengan menangis dengan keras, menjeritjerit ketika sedang marah dan memukul temannya jika diganggu.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sari, *et al* (2013) diperoleh *temper tantrum* ringan yaitu sebanyak 36 responden (83,7%), yang ditunjukkan dengan ekspresi emosi anak ketika tidak terpenuhi keinginannya, jika tidak mampu melakukan sesuatu, bila perjalanan jauh, orangtua selalu mengekang anak akan menunjukkan ekspresi emosinya dengan menangis, merengek, dan berteriak-teriak tetapi tidak

sampai melukai atau membahayakan anak tersebut, orang yang disekitar maupun lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi *temper tantrum* anak dalam kategori ringan antara lain anak merasa lelah, lapar, sakit atau merasa tidak nyaman dan stress.

### **Hubungan Pola Asuh terhadap Kejadian *Temper Tantrum* di Paud Tunas Bangsa Tanjungpinang**

Hasil pengolahan data yang menggunakan *Chi-square* menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* anak usia prasekolah di Paud Tunas Bangsa Tanjungpinang.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syam (2013) didapatkan dari 38 responden, dengan hasil penelitian menggunakan uji *chi square* dan *fisher's exact* didapatkan nilai *p value* 0,016 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua terhadap kejadian *temper tantrum* anak usia *toddler* di Paud Dewi Kunti Surabaya dan sesuai juga dengan penelitian Santy, *et al* (2014) didapatkan dari 25 responden, dengan menggunakan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai *p Value* 0,029. Berarti Ho ditolak dan artinya ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan *temper tantrum*

pada anak usia 2-4 tahun Di Paud Darun Najah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokrasi ada 21 responden (41,7%), dengan *temper tantrum* pada anak 8 orang (38,1%). diikuti orangtua yang menerapkan pola asuh oteriter 15 responden (58,3%), dengan *temper tantrum* pada anak 12 orang (80,0%).

Pola asuh yang paling ideal yang dapat diterapkan orangtua dalam pengasuhan anak adalah demokrasi. Hetherington & Parke (2001 dalam Ilahi, 2013) mengemukakan pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasan yang ada pada pola asuh demokratis mendorong perkembangan jiwa anak, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten dan mempunyai kontrol. Hal ini dipertegas oleh Shapiro (2001 dalam Ilahi, 2013) yang menjelaskan bahwa orangtua dengan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak bergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong anak untuk berprestasi, mudah beradaptasi dan disukai banyak orang serta responsif.

Pola asuh demokratis dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *temper tantrum* rendah 8 orang (38,1%). Hal ini membuktikan bahwa pola asuh demokratis ini paling sedikit untuk terjadinya *temper tantrum*, meskipun masih ada yang *temper tantrum*, ini dikarenakan masih ada faktor lain seperti faktor fisiologis, psikologis, maupun lingkungan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kirana (2013) yang menunjukkan sebagian besar orangtua menerapkan pola asuh demokrasi 36 orang (41%) adalah negatif *temper tantrum* pada anak. Hal ini berarti, jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis maka *temper tantrum* pada anak akan semakin jarang atau bahkan tidak pernah terjadi.

Orangtua yang menerapkan pola asuh oteriter yang menunjukkan *temper tantrum* sebanyak 12 orang (80,0%). Hal ini sesuai dengan penelitian Kirana (2013) bahwasanya pola asuh oteriter yang paling banyak perilaku *temper tantrum* yaitu 40%. Penelitian yang lainnya juga menunjukkan hal yang sama yaitu pola asuh oteriter mempunyai hubungan yang signifikan untuk terjadinya perilaku agresi pada anak (Hidayatullah, 2013).

Ilahi (2013) menyebutkan bahwa pola asuh oteriter memiliki ciri kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak. Hal ini berbeda dengan pola asuh demokratis yang

memberikan kebebasan pada anak namun memberikan kontrol. Berbeda pula dengan pola asuh permisif yang cenderung bebas, tetapi tidak memberikan kontrol. Dengan kontrol yang ketat terhadap tingkah laku anak dalam pola asuh otoriter, maka pola asuh otoriter memiliki dampak negatif terhadap anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan pada 36 responden orangtua murid di Paud Tunas Bangsa Tanjungpinang, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Diketahuinya distribusi karakteristik anak usia prasekolah sebagian besar anak termasuk dalam kategori masa kanak-kanak dan orangtua yang memiliki anak usia prasekolah sebagian besar orangtua berusia 26-35 tahun dengan tingkat pendidikan SMA, dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan.
2. Diketahuinya distribusi frekuensi pola asuh orangtua yaitu lebih dominan pola asuh demokrasi.
3. Diketahui distribusi frekuensi perilaku *temper tantrum* anak usia prasekolah yang mengalami *temper tantrum* sebanyak 20 orang.
4. Diketahui hubungan pola asuh orangtua terhadap kejadian *temper*

*tantrum* anak usia prasekolah dengan hasil uji statistik yaitu menggunakan uji *chi square* didapatkan  $0,013 < p \text{ value } (0,05)$  yang artinya terdapat hubungan pola asuh orangtua terhadap kejadian *temper tantrum* anak usia prasekolah di Paud Tunas Bangsa Tanjungpinang.

### B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan khususnya untuk pendidikan anak usia dini dan institusi pendidikan kesehatan untuk kepentingan pembelajaran khususnya keperawatan anak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat terus mengembangkan penelitian mengenai pola asuh orangtua terhadap kejadian *temper tantrum* anak agar dapat lebih menyempurnakan pembahasan dan metode alternatif lain untuk menangani *temper tantrum* pada anak.

3. Bagi orangtua

Diharapkan orangtua dapat menerapkan pola asuh yang lebih baik lagi seperti pola asuh demokrasi dalam mendidik anak sehingga tidak terjadi *temper tantrum* pada anak dalam waktu yang lama. Selain itu orangtua dapat menambah pengetahuan dan

informasi baik melalui buku atau media sosial mengenai perkembangan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Achroni, Keen (2012). *Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik*.  
Jogjakarta: Javalitera, hal: 1184.
- Arikunto (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, M. Sopiudin (2014). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia, hal: xxiv-314.
- Djamarah, Syaiful (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal: 1-305.
- Dharma, Kelana Kusuma (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Hasan, Maimunah (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hidayat, A. Aziz Alimul (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock (2010). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ilahi, Muhammad Takdir (2013). *Quantum Parenting, Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas*. Jogjakarta: Kata Hati, hal: 1-216.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, hal: 1-243.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sujarweni, Wiratna (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tandry, Novita (2011). *Buku Pintar Perilaku Anak*. Jakarta: Libri, hal: 1-76.
- Wiyani, Novan Ardy (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, hal: 1232.
- Yusuf. Syamsu (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rusdakarya.

### Jurnal :

- Husaini, Ari Nur (2013). *Hubungan Antara Persepsi Jenis Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di SMA Triguna Utama Ciputat*. Skripsi (hal. i81).
- Itryah (2014). *Pola Asuh Orantua Dengan Temper Tantrum Anak Pada Warga Rumah Susun Blok 31-35 Kelurahan 24 Ilir Kota Palembang*. Jurnal Ilmiah PSYCHE. Vol. 8, no. 1 (hal.1927).
- Kirana, Rizkia Sekar (2013). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah*. Skripsi (hal. i73).
- Santy, et al (2014). *Pola Asuh Orangtua Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun Dipaud Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojekerto*. Jurnal Ilmiah Kesehatan vol. 7, no. 12 (hal.73-81).
- Sari et al (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) di TK Puspita RITA NGIPIK Kecamatan Pringsurat*. Jurnal Stikes Ngudi Waluyo Unggaran.
- Syam (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Terhadap Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Toddler Di Paud Dewi Kunti Surabaya*. Jurnal Promkes vol. 1, no. 2 (hal:164-169)
- Syamsudin (2013). *Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya*. Jurnal Informasi vol. 18, no. 2 (hal: 73-82).
- Zakiyah, Nisaus (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul*. Naskah Publikasi (hal.1-12).

**Internet :**

- Psikologizone (2013). Anak yang mengalami *temper tantrum*. [www.psikologizone.com](http://www.psikologizone.com). Diakses: 4 November 2017.